

AKULAH JALAN, KEBENARAN DAN HIDUP

Mida Purba

STKIP Widya Yuwana
midapurba@widayuwana.ac.id

Abstract

This article is elaborating the meaning of the words of Jesus which we find in the gospel of John 14: 6 “I am the Way, the Truth and the Life”. The purpose of showing that meaning is to point out that the longing of the human for transcendent inspiration is coherent with teaching of Jesus in John 14: 6. Knowing who Jesus is and accepting him freely and continuously is the way to be mature in faith and part taking in his mission as well. For these purposes this article will, first elaborate a simple notion about what is prayer. Second, showing that a human being essentially free to give and receive form of his or her life. Third, pointing out the meaning of John 14: 6 “I am the Way, the Truth and the Life”. This research will end this with a conclusion. The method that I used in doing this article is library research, with focus on human transformation.

Keywords: *prayer, freedom, transformation, internalization*

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini hendak memperlihatkan hal-hal yang biasa didengar dalam hidup sehari-hari, misalnya doa. Penelitian ini pertama-tama akan memperlihatkan apa sebenarnya yang dimaksud dengan doa melalui beberapa ilustrasi. Manusia yang berdoa dan berelasi dengan Tuhan serta sesamanya ini, adalah makhluk yang bebas. Manusia tidak ditentukan secara total oleh hal-hal yang terjadi kepada manusia itu sendiri. Manusia secara esensial memiliki kemerdekaan menentukan sikap-sikapnya dan bentuk hidupnya. Gereja memahami dan menghargai kebebasan manusia yang demikian dan menatanya agar terarah pada kehadiran Yang Ilahi yang tuntunan-Nya dirindukan oleh hati manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian doa

Antony de Mello (2000), dalam bukunya yang diberi judul “*Walking on Water*” dan sub judul “*Reaching God in our time*” memberikan pemahaman yang menarik dan relevan mengenai doa untuk masa kini. De mello menyampaikan pengertian doa bukan dengan memberikan memberikan sebuah definisi mengenai doa, melainkan dengan memberikan ilustrasi mengenai apa itu yang bukan doa.

“A young man went to a great master of wisdom and said to him, ‘Master, so great is my trust in God that I didn’t even hitch my camel out there. I left it to God’s providence, for him to take care of’.

And the master said, ‘Go back outside and tie your camel to the post, you nincompoop! There’s no point in inconveniencing God with something that you can do yourself’.

(Seorang pemuda pergi menemui seorang guru kebijaksanaan dan berkata kepadanya, 'Guru, begitu besar kepercayaan saya kepada Tuhan sehingga saya bahkan tidak memasang unta saya di sana. Saya menyerahkannya pada pemeliharaan Tuhan, untuk dia jaga '. Dan tuannya berkata, 'Kembalilah ke luar dan ikat untamu ke tiang, dasar bodoh! Tidak ada gunanya menyusahkan Tuhan dengan sesuatu yang dapat Anda lakukan sendiri'')

Dari ilustrasi ini, De Mello menyampaikan bila orang berbicara tentang doa maka penting menyadari sikap yang dimiliki pemuda ini. Pemuda tersebut sedemikian percaya hingga tidak berbuat apa-apa. De Mello menyampaikan doa bukanlah momen di mana manusia menyusahkan Allah dengan permintaan tertentu, sementara hal yang dimohon dapat dikerjakan oleh individu itu sendiri. Ilustrasi De Mello (2000: 54) lainnya mengenai apa itu yang bukan doa, sebagai berikut:

“...the story of a rabbi who served God faithfully for his whole lifetime. One day he said to God, ‘Lord, I’ve been a devoted worshipper and obedient to the law. I have been a good Jew, but now I’m old and need help: Lord, let me win the lottery so I’ll have a peaceful old age!’ And he prayed, and prayed, and prayed. A month went by, then two, three, five, a whole year passed, three years went by. One day in desperation the man said, ‘God, take care of it!’ And God said, ‘take care of it yourself! Why don’t you buy a ticket?’

(“...kisah tentang seorang rabi yang melayani Tuhan dengan setia sepanjang hidupnya. Suatu hari dia berkata kepada Tuhan, 'Tuhan, saya telah menjadi penyembah yang setia dan patuh pada hukum. Saya telah menjadi seorang Yahudi yang baik, tetapi sekarang saya sudah tua dan membutuhkan bantuan: Tuhan, biarkan saya memenangkan lotre sehingga saya akan memiliki masa tua yang damai!' Dan dia berdoa, dan berdoa, dan berdoa. Sebulan berlalu, lalu dua, tiga, lima, satu tahun berlalu, tiga tahun berlalu. Suatu hari dalam keputusasaan, orang-orang itu berkata, 'Tuhan, jagalah!'

Dan Tuhan berkata, 'urus sendiri! Mengapa Anda tidak membeli tiket?')

Seperti ilustrasi pertama yang menggambarkan apa itu yang bukan doa, ilustrasi kedua ini juga memberikan pemahaman mengenai apa yang bukan doa. De Mello menegaskan dengan cara lain mengenai apa itu yang bukan doa. Bagi De

Mello, pada saat orang berbicara tentang pengertian doa, orang sangat perlu menyadari doa bukanlah permintaan kepada Allah agar Allah berbuat sesuatu sementara orang yang berdoa itu tidak melakukan apa-apa. Pengertian doa menurut De Mello, adalah pengertian doa yang utuh dan formatif yang disampaikan melalui sebuah ilustrasi yang agak panjang. Ilustrasi tersebut ditulis dalam Bahasa Inggris, tapi tulisan ini menyampaikan ilustrasi tersebut dalam bahasa Indonesia.

“Seorang pemuda menciptakan api. Setelah menciptakannya, pemuda tersebut pergi ke wilayah Selatan ke desa sekelompok orang yang tinggal di pegunungan dengan salju yang tebal. Di desa tersebut dia mengajari orang untuk menciptakan api hingga orang-orang di desa itu terampil menciptakan api. Pemuda itu memperlihatkan api dapat menghangatkan badan pada musim salju yang amat dingin dan dapat memasak makanan. Selanjutnya dia memberi petunjuk-petunjuk untuk menggunakan api. Penduduk desa belajar membuat api dengan antusias. Setelah penduduk desa terampil menciptakan api, pemuda pencipta api itu segera pergi ke tempat lain tanpa memberi kesempatan kepada penduduk desa untuk berterimakasih sebab dia adalah seorang yang berhati mulia.

Orang yang berhati mulia tidak membutuhkan kenangan orang atau ucapan terima kasih dari orang lain. Pemuda pencipta api pergi ke tempat yang baru, ke etnis lain. Di tempat yang baru, pemuda tersebut mengajarkan cara membuat api kepada penduduk setempat. Etnis ini juga menjadi antusias. Pemuda mengajar banyak orang untuk menciptakan api tanpa henti dan karena itu menjadi sangat terkenal. Para Imam, memutuskan untuk menghilangkan pemuda tersebut karena takut popularitasnya berkurang, lalu para Imam meracun pemuda tersebut. Untuk menghindarkan kecurigaan, para Imam menempatkan potret pemuda itu pada tempat yang sangat layak. Mereka menempatkan potret di tempat doa, di altar paling tinggi dan meminta orang menghormati pencipta api yang terhormat itu. Para Imam itu juga mempunyai alat-alat untuk menciptakan api yang selama ini telah dipergunakan oleh pemuda pencipta api tersebut. Para Imam itu menempatkan alat-alat itu di altar agar disembah setiap orang. Mereka menciptakan dan mengembangkan sebuah ritus dan liturgi yang lengkap untuk menghormati alat-alat dan seniman api yang telah berjasa itu. Penghormatan, penyembahan berlangsung dari dekade ke dekade, dari abad ke abad, tapi tidak ada api (De Mello 2000: 55).

Orang bertanya: di manakah doa dalam ilustrasi yang baru saja dibaca ini? Di dalam api yang diciptakan oleh pemuda itu. Di mana api itu ditemukan? Di dalam perbuatan doa! Dalam doa itulah terjadi api! De Mello berpendapat doa dan api tidak bisa dipisahkan, karena api ada di dalam doa dan doa dalam api. Mungkin saja pengertian doa yang disampaikan oleh De Mello ini, sulit dipahami sebagian orang, tetapi mungkin bagi sebagian orang lain itu mudah. De Mello berpendapat, orang perlu berdoa agar terjadi api. Menurut De Mello, bila orang

berdoa berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bertahun-tahun dan dalam doa itu tidak ada api hal itu berarti, tidak ada doa. Tidak ada doa. Hal yang ada adalah banyak kehendak yang baik, tapi tidak ada doa.

Pengertian doa yang disampaikan oleh De Mello ini, menjadi lebih jelas dalam perkataan penginjil Lukas. Lukas (6:46) menuliskan “Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?”. Penginjil Matius (7:22) mengatakan, “Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga”. Yesus mengatakan kepada mereka itu: “Saya tidak pernah mengenal kamu!”. Dari perkataan penginjil Lukas dan Matius, pengertian doa yang disampaikan oleh De Mello menjadi lebih jelas. Bila orang berbicara tentang doa, orang perlu memahami bahwa doa bukanlah permintaan kepada Allah agar Allah melakukan sesuatu sementara orang yang berdoa itu tidak melakukan apa-apa.

Bila orang berbicara tentang pengertian doa, penting mengetahui bahwa Allah lebih peduli dengan perbuatan manusia dari pada seruan atau kata-kata “Tuhan, Tuhan”. Bila orang berbicara tentang apa itu doa, orang penting menyadari bahwa Allah lebih memperhatikan perbuatan manusia sebagaimana tampak pada perkataan penginjil Lukas “mengapa kamu tidak melakukan apa yang Saya katakan?”. Akan tetapi manusia perlu berhati-hati dalam hal perbuatan ini sendiri sebab perbuatan-perbuatan baik manusia tidak selalu merupakan doa. Santo Paulus (1 Kor 13:3) memberikan kriteria yang jelas tentang hal ini. Santo Paulus mengatakan: “Sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan diriku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku”.

Dalam kriteria yang diberikan oleh Santo Paulus, sebagian dari pekerjaan-pekerjaan baik manusia sungguh baik adanya, dan yang lain buruk atau jahat. Dengan kata lain, Santo Paulus memperlihatkan pentingnya peran motif dalam perbuatan manusia. Motif yang dimiliki oleh seseorang menjadi faktor yang menentukan apakah perbuatannya baik atau tidak, berfaedah atau tidak berfaedah. Dalam hal ini pendapat Meister Eckhart, mistikus besar warga negara Jerman, relevan dan penting. Menurut Meister setiap individu tidak perlu memberikan energi yang besar terhadap hal-hal apa yang harus dilakukan tapi penting memberikan energi yang lebih besar pada jawaban pertanyaan “jadi apa saya seharusnya?”. Meister Eckhart mempunyai argumen atas petunjuk yang diberikan. Menurut Meister Eckhart jika kepribadian seseorang baik, pekerjaan orang tersebut akan bernilai besar (De Mello 2000: 54-56).

Doa bukan seruan kepada Tuhan agar Tuhan melakukan sesuatu tanpa keterlibatan orang yang berdoa. Doa adalah seruan kepada Tuhan yang disertai

dengan perbuatan yang baik. Penginjil Lukas menuliskan “Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?” (Luk 6:46). Pernyataan penginjil Lukas ini dapat dirumuskan dengan cara lain, seperti lakukanlah apa yang Kukatakan dan serukanlah nama-Ku. Dari ilustrasi dan penjelasan De Mello ini, paling tidak menjadi jelas yakni doa bukan hanya ungkapan keinginan atau harapan yang diformulasikan dengan jelas tapi tanpa sikap siap sedia melakukan hal-hal yang harus dilakukan.

Doa adalah ungkapan keinginan atau harapan yang jelas kepada Allah yang disertai dengan sikap siap sedia berbuat karena dorongan motif yang baik. Yesus mengatakan, lakukanlah apa yang Aku katakan dan serukanlah nama-Ku (bdk. Luk 6:46). Seorang yang mempunyai pengertian dan praktek doa yang demikian, kemungkinan besar akan mengalami transformasi diri yang vital karena pemahaman itu membuka cakrawala baru atau cakrawala yang diperbaharui tentang pengertian dan praktek doa. Orang perlu memahami bahwa doa adalah mendengar dan melakukan perkataan Tuhan demi kebaikan dirinya dan tidak menggeser tanggung jawab atau kewajiban tersebut kepada Tuhan.

2.2. Doa dan kebebasan manusia

Apakah manusia sanggup bersikap terbuka dan siap sedia untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan?. Dan apakah manusia sanggup melakukan hal-hal yang harus dilakukan karena dorongan motivasi yang baik seperti dikatakatan oleh Santo Paulus?. Atau, mungkin manusia terbuka dan siap sedia melakukan hal-hal yang harus dilakukan, tapi tidak selalu karena terdorong oleh motivasi yang baik. Carolyn Gratton menyandang gelar doktor dalam bidang psikologi, dan juga seorang professor dalam bidang teologi spiritual. Di samping itu, Carolyn Gratton adalah seorang pembimbing rohani yang sangat berpengalaman, hampir 25 tahun menjalani peran sebagai pembimbing rohani.

Carolyn Gratton mengatakan, manusia adalah makhluk yang memiliki kemerdekaan dan dapat menginginkan lebih dari yang telah diperoleh. Kosmos dan hidup manusia berada dalam sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses ini, terjadi formasi dan re-formasi pada kosmos dan pada hidup manusia; kosmos dan hidup manusia mengambil sebuah bentuk baru tapi kemudian bentuk tersebut hilang dan berganti dengan bentuk yang baru lagi. Misalnya, seorang remaja menerima bentuk hidup sebagai seorang remaja berdasarkan hal-hal yang terjadi kepadanya. Ketika remaja menjadi seorang ibu, bentuk dirinya secara keseluruhan berubah seiring dengan perannya dan pengalamannya sebagai ibu.

Patut dicatat, walaupun remaja adalah bagian dari proses memberi dan menerima bentuk dirinya, tetapi tidak pernah ditentukan oleh proses itu secara total. Remaja tersebut bebas menentukan respon atas hal-hal yang terjadi

kepadanya dan bebas memilih serta memberikan bentuk pada dirinya. Kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu ini esensial untuk menjadi seorang pribadi atau untuk menjadi manusia. Gratton menggaris bawahi, pengertian seperti ini, sangat penting untuk mengerti peran aneka bentuk pengembangan hidup dalam iman. Layak dicatat, manusia bebas menentukan respon atas hal-hal yang terjadi kepadanya, manusia dapat memilih dan memberikan bentuk pada dirinya dan pada hidupnya.

Tradisi Kristen, yang sudah merefleksikan Injil tentang penjelmaan Allah selama berabad-abad, mengakui bahwa Misteri Ilahi telah memasuki proses sejarah dalam dan melalui diri Yesus Kristus, dan memberi dan menerima bentuk tanpa akhir dari ciptaan. Di dalam tradisi Kristen ini, orang-orang Kristen menerima dan memberi bentuk pada dirinya berdasarkan hal-hal yang terjadi pada dirinya tanpa akhir. Dalam proses seperti ini, rahmat Allah bertemu dengan kebebasan manusia. Perjumpaan rahmat Allah dan kebebasan manusia menyebabkan bukan hanya formasi dan re-formasi diri manusia tapi juga transformasi ilahi. Dalam dan melalui perjumpaan itu, individu dapat menerima bentuk yang diberikan Allah dan dapat ambil bagian di dalamnya. Dalam kebutuhan dan kebebasan manusia, setiap individu berada dalam aliran proses yang sangat besar ini, dan dalam situasi ini manusia dapat menjumpai Allah.

Penghargaan terhadap kebebasan manusia dan penataannya ke arah kehadiran Yang Ilahi yang hadir dalam seluruh peristiwa hidup manusia adalah dasar pemahaman Gereja mengenai pengembangan hidup rohani atau hidup dalam Roh Allah. Manusia pasti tidak selalu menyadari aspek realitas manusia yang demikian. Perhatian manusia teralihkan oleh hal-hal yang dia jumpai. Manusia hilang dalam arus rutinitas dan krisis, dalam perjuangan sehari-hari untuk memperoleh kuasa dan status dan kekayaan atau perjuangan hanya untuk hidup cukup. Manusia kehilangan kontak dengan hasrat untuk “lebih” dengan kapasitas yang dimilikinya untuk dengan merdeka ambil bagian dalam kepenuhan misteri. Manusia kehilangan kontak dengan *trancendent aspirations* yang dicari oleh hati manusia.

Manusia perlu diingatkan atau sering diingatkan, akan maksud tersembunyi dari semua hati yang rindu pada *trancendent aspirations*. Ketika manusia kehilangan arah atau jalan, untuk sementara, mereka membutuhkan bimbingan. Bimbingan rohani, ada di sini untuk menolong pencari jalan atau pencari arah agar tersadar kembali akan proses menerima dan memberi bentuk pada dirinya atau mengingat jejak-jejak di mana Allah membimbing hati mereka. Bimbingan rohani dan sejenisnya dimaksudkan untuk menolong agar individu bertumbuh, berkembang dalam hidupnya, vital, dan melaksanakan fungsinya sebagai mana mestinya, serentak ingat akan partisipasinya ke hidup yang lebih besar dalam misteri.

Seorang pembimbing rohani yang menawarkan bimbingan rohani yang koheren mesti bertitik tolak dari pemahaman manusia adalah makhluk yang “spiritual”, apa spirit manusia yang sesungguhnya. Ada orang menggunakan pendekatan filsafat untuk memahami hal ini dan ada juga orang yang menggunakan pendekatan lebih imajinatif dan simbolis seperti santa Teresa dari Avila dan beberapa orang lainnya. Teresa Avila menggambarkan jiwa manusia sebagai *castle*, istana yang terbuat dari sebuah kristal. Johannes dari Salib mencermati dalam jiwa manusia hadir *living flame of love*, kasih yang bernyala bagai lidah api. Gerard Manley Hopkins menggambarkan jiwa manusia sebagai *Immortal diamond*, diaman abadi. Ketiga gambaran ini tidak ada yang mengungkapkan sebuah definisi teologis dari jiwa. Akan tetapi ke tiga simbol ini memperlihatkan sesuatu dari jiwa itu sendiri yaitu keagungannya dan ketersembunyiannya di dalam diri manusia.

Setiap orang mengembangkan dan mengekspresikan spirit yang benar melalui kekuatan pikiran dan kehendak. Hal ini dapat terjadi karena manusia menginginkan hal yang “lebih dari” fungsinya atau perannya yang vital. Manusia memiliki kemerdekaan dan menginginkan lebih. Manusia adalah *spiritual being*. Manusia rindu berkontak dengan *underground of visible* dari realitas sehari-hari yang dijumpai oleh manusia itu sendiri. Kerinduan ini adalah motor yang menggerakkan hidup manusia. Aneka pengembangan hidup rohani terarah pada seluruh realitas hidup. Pengembangan hidup rohani terarah bukan hanya pada aspek internal dalam diri, rasional, tapi secara intuitif mencapai yang tak kelihatan dari yang kelihatan. Melalui pengembangan hidup rohani manusia dalam kebebasannya dapat menjalin sebuah relasi, keterhubungan dengan misteri, dengan Allah (Gratton 1993: 8-15).

Apakah manusia sanggup bersikap terbuka dan siap-sedia untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan terdorong oleh motif yang baik? Sebuah pertanyaan yang terdapat pada pertanyaan awal bagian ini. Atau apakah manusia terbuka dan siap-sedia melakukan aneka pekerjaan, tapi tidak selalu karena terdorong oleh motif yang baik?. Gratton memperlihatkan dengan baik dan dengan gamblang bahwa manusia tidak ditentukan secara total oleh hal-hal yang terjadi padanya. Manusia bebas menentukan respon atas hal-hal yang terjadi kepadanya. Manusia sanggup bersikap terbuka dan siap-sedia untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan terdorong oleh motivasi yang baik. Manusia memiliki kapasitas ini di dalam dirinya. Manusia memiliki kebebasan dan dia dapat menginginkan lebih.

2.3. Pemahaman Akan Yesus Sebagai Jalan Dan Kebenaran Dan Hidup

Jan Vanier, membentangkan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan berikut: Jalan atau cara manakah yang dapat mengingatkan realitas manusia

sebagai makhluk “spiritual”?. Dalam bukunya yang berjudul “Tenggelam ke Dalam Misteri Yesus” dengan sub judul “Menghayati dan Mendalami Injil Yohanes”. Jan Vanier menjawab pertanyaan di atas walaupun secara spesifik bukunya tidak dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan di atas. Jean Vanier, tokoh spiritual, berpendapat Injil Yohanes menyatakan kepada kita suatu spiritualitas yang tidak mengajak orang melarikan diri dari rasa bosan dan sakitnya kehidupan, hal yang ditawarkan adalah jalan menuju kepenuhan hidup dan kegembiraan.

Penginjil Yohanes menunjukkan jalan untuk menerima kasih Allah dan dengan itu orang juga tergerak mengasihi yang lain. Spiritualitas ini membawa orang ke dalam pengalaman akan kasih Allah, melalui kasih dan persahabatan dengan Yesus yang semakin dalam (Vanier 2009: 341). Seperti Jean Vanier, F.C. Fensham memperlihatkan juga siapa Yesus dalam Injil Yohanes, khususnya Injil Yohanes 14:6. Dalam ayat ini terdapat kata-kata Yesus sendiri untuk menjelaskan siapa dirinya. Kata Yesus “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup”. F.C. Fensham mengadakan studi yang cermat dan teliti mengenai pemahaman yang terkandung dalam kalimat “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup”. Tapi tulisan ini tidak bermaksud untuk menguraikan secara detail mengenai pemahaman yang terkandung dalam kalimat “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” sebagaimana dilakukan oleh Fensham. Tulisan ini hanya memperlihatkan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan tulisan ini terkait dengan kalimat “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup”.

Pada umumnya ekspresi *'ego 'eimi* (Akulah), adalah sebuah ekspresi yang memberikan tekanan kuat pada subyek. Ekspresi *'ego 'eimi* (Akulah) bukan sekedar subyek seperti biasa melainkan tekanan yang cukup menyolok pada subyek. Penggunaan kata ganti, dalam hal ini *'ego* memperlihatkan penekanan yang kuat pada subyek, seandainya tidak demikian, pemakaian kata *'eimi* sudah cukup. Ekspresi *'ego 'eimi* (Akulah), biasa dipakai dalam teks-teks religius yang memperlihatkan Yang Ilahi sebagai subyek. Dalam teks Yoh 14:6, subyek adalah Yesus yang menyatakan dirinya sebagai Anak Allah; dengan demikian *'ego 'eimi* (Akulah) atau Yesus mempunyai konotasi religius. Yesus adalah anak Allah. Kata “jalan” dikenal dalam semua bahasa. Semua orang mengenal kata ini dengan baik, karena itu merupakan sesuatu yang umum atau universal. Tapi dalam konteks Yoh 14:6 kata “jalan” mempunyai makna yang khusus yaitu makna religius.

Kata “jalan” ini, sudah lama dipakai dalam konteks teks-teks suci. Misalnya, dalam Perjanjian Lama terdapat ungkapan: “Mereka akan menyanyi tentang jalan-jalan Tuhan” (Mzm 138: 5). “RancanganKu bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalanKu” (Yes 55:8). Demikian juga dalam Perjanjian Baru, orang Herodian bertanya kepadanya: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur mengajar jalan Allah” (Mat 22:16). Dari ungkapan yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini, tampak bahwa kata “jalan” mempunyai

arti religius. Akan tetapi walaupun kata “jalan” mempunyai arti religius, dalam teks manapun, Tuhan tidak pernah diidentifikasi dengan jalan atau jalan diidentifikasi dengan Tuhan.

Dalam teks Yoh 14:6 Yesus mengatakan “Akulah jalan ...” oleh karena itu pernyataan Yesus yang demikian adalah unik. Kata “jalan” mempunyai konotasi religius; dan ekspresi *'ego 'eimi* (Akulah) yang berfungsi sebagai subyek, menghadirkan dan menekankan posisi Allah sebagai subyek. Ketika Yesus mengatakan “Akulah jalan” dia mengimplikasikan: Akulah jalan Allah, Akulah jalan menuju Allah. Aku bukan jalan manusia. Dengan kata lain, Yesus menyampaikan Dialah jalan itu. Dua predikat lain adalah “kebenaran dan hidup”. Dua predikat ini, “kebenaran dan hidup” terangkai dalam satu kesatuan yang utuh dengan “jalan”. Konsep yang terkandung dalam “jalan” dan dua predikat berikutnya yaitu “kebenaran dan hidup” bukan konsep yang berdiri sendiri, terpisah satu sama lain. Sebaliknya, konsep ini terhubung sebagai satu kesatuan yang utuh.

Dua predikat “kebenaran dan hidup” sub-ordinatif pada predikat pertama: “jalan”. Ketiga predikat sangat menyatu dengan subyek tanpa mengurangi makna masing-masing predikat; karena itulah tidak dapat menetapkan arti dari satu konsep, misalnya “jalan”, tanpa mempertimbangkan “kebenaran dan hidup”. Konsekuensi teologi dari studi mengenai perkataan Yesus “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” adalah di dalam diri Yesus Kristus menyatu sebuah jalan hidup, yang otentik dan benar. Juga hidup yang diberikan kepada semua orang Kristen sebagai harapan eskatologi. “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” adalah sebuah tuntunan dari Yesus. Isi tuntunannya adalah “Akulah jalan”. Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah orang yang benar, terpercaya; dalam dia ada hidup, hidup yang abadi (Fensham 2010: 81-88).

Adakah jalan yang mengantar orang pada transformasi diri yang vital dan transformasi Ilahi?. Fensham kiranya memberikan jawaban atas hal ini dengan hasil studinya tentang Yoh 14:6 “Akulah jalan, yang otentik dan benar, juga hidup”. Pemahaman dan penerimaan akan diri Yesus yang demikian, membuka jalan pada partisipasi ke hidup yang lebih besar dalam misteri Allah. Imam Keuskupan Surabaya mengharapkan agar umat Katolik Surabaya bertumbuh dewasa dalam iman. Kedewasaan iman umat Katolik dapat diperoleh dengan bekerjasama dengan Allah yang bekerja melalui rahmat-Nya, sebagaimana tertulis dalam arah dasar keuskupan Surabaya tahun 2020-2030: C.1.

“Kepada para murid-Nya yang hidup dalam persekutuan demi tujuan kebahagiaan dan kebenaran Ilahi yang melampaui dunia, Tuhan menganugerahkan tiga keutamaan ilahi, yakni: iman, harapan, dan kasih. Ketiganya disebut keutamaan Ilahi karena tidak bisa diperoleh manusia dari daya-daya kodratnya sendiri melainkan dianugerahkan oleh Allah dan diterima melalui sebagai karunia. Dengan ketiga

keutamaan ini, para murid Kristus dipanggil untuk bekerja sama dengan Allah agar keutamaan-keutamaan itu mendewasakan hidup mereka sebagai murid-murid Kristus yang sejati, sehingga hidup mereka semakin menyerupai Kristus”.

Pendewasaan iman dalam persekutuan murid-murid Kristus ini penting, karena setiap orang yang telah dibaptis, dipanggil Allah untuk dilahirkan kembali, bertumbuh bersama, dan disatukan dengan Tubuh Kristus. Para gembala umat menunjukkan arah pendewasaan iman ini sebagai berikut: Arah pendewasaan iman dalam persekutuan ini adalah menjadikan Kristus sebagai pusat hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Yesus Kristus menjadi “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6). Setiap murid Kristus bertumbuh semakin dewasa, bila dengan bebas memilih Kristus sebagai pusat hati, jiwa, akal budi dan kekuatan. Murid Kristus yang demikian akan semakin menyatu dengan Kristus, mewujudkan misi-Nya, dan semakin menyerupai-Nya (*configuratio cum Christo*). Hakikat Gereja adalah komunio (persekutuan), karena itu pendewasaan iman bukan hanya menjadi tugas dari individu-individu belaka tetapi juga tugas bersama seluruh persekutuan murid-murid Kristus (Arah dasar keuskupan Surabaya tahun 2020-2030: C.8.)

2.4. Internalisasi

Rumusan Arah Dasar Keuskupan Surabaya menunjukkan bahwa pendewasaan iman yang berlangsung terus menerus adalah menerima dan menjadikan Kristus sebagai pusat hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Hal ini dapat terjadi bila individu dalam kebebasan akal budinya terbuka untuk mengerti isi tuntunan Yesus “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup”. Memahami dengan baik bahwa di dalam diri Yesus Kristus menyatu sebuah jalan hidup, yang otentik dan benar juga hidup yang diberikan kepada semua orang Kristen. Pemahaman dan lebih-lebih penerimaan akan diri Yesus yang demikian, membuka kemungkinan untuk menjadikan Kristus sebagai pusat hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, sebagaimana ditandakan dalam arah dasar Keuskupan Surabaya.

Pemahaman dan penerimaan tuntunan yang tertulis dalam Yohanes 14: 6 “Akulah jalan, kebenaran dan hidup” dengan segala konsekuensinya membuat setiap murid Yesus Kristus bertumbuh semakin dewasa, semakin menyatu dengan Kristus, mewujudkan misi-Nya, dan semakin menyerupai-Nya (*configuratio cum Christo*). Setiap orang mengembangkan dan mengekspresikan *configuratio cum Christo* dengan caranya masing-masing melalui kekuatan pikirannya dan kehendaknya, karena secara esensial manusia memiliki kebebasan dalam menentukan dan menerima bentuk hidupnya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia itu sendiri. Setiap individu menentukan bentuk responnya atas hal-hal yang terjadi padanya.

Patut dicatat, orang-orang yang telah dibaptis tidak menjadi dewasa dalam imannya dengan mengungkapkan keinginan atau harapan dengan formulasi yang jelas dalam doa-doanya saja. Sikap atau perbuatan seperti ini tidak akan membawa banyak manfaat dalam hidup orang. Sebaliknya, pemahaman mengenai Kristus adalah jalan hidup, yang otentik yang diberikan kepada semua orang Kristen dan lebih-lebih penerimaan individu akan diri Yesus yang demikian dengan segala konsekwensi yang ada di dalamnya, membuka kemungkinan untuk dewasa dalam iman.

III. KESIMPULAN

Dimensi spiritual dari manusia yang tampak dalam kerinduan hati manusia untuk berkontak dengan *transcendent inspiration* berhubungan dengan tuntunan Yesus Kristus “Akulah jalan”. Kesadaran manusia akan dirinya sebagai makhluk yang secara esensial memiliki dimensi spiritual adalah momen untuk memahami dan menginternalisasikan tawaran Yesus sebagaimana terdapat dalam Yoh 14:6. Sikap manusia yang demikian akan mengantar kaum beriman semakin menyatu dengan Kristus, mewujudkan misi-Nya dan semakin menyerupai-Nya (*configuratio cum Christo*). Internalisasi seperti ini perlu dan relevan untuk siapa saja yang menginginkan relasi yang dalam dan dewasa dalam iman. Serentak internalisasi ini juga akan menghindarkan orang dari bahaya besar dalam dunia saat ini yang diliputi oleh konsumerisme, kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati yang puas diri namun tamak, dan pengejaran akan kesenangan yang *sebrono* serta hati nurani yang tumpul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030., 2020, Keuskupan Surabaya. Tidak dipublikasi.
- De Mello, Anthony., 2000, *Walking on Water, Reaching God in our time*, Dublin: The Columba Press.
- Fensham F.C., 1985, “I am the Way, the Truth and the Life”, dalam *Neotestamentica*, No. 2.
- Gratton, Carolyn., 1992, *The Art of Spirtual Guidance*, New York: Crossroad.
- Maloney, Francis J. S.D.B., *The Gospel of John, Sacra Pagina Series Volume 4*, Minnesota: Liturgical Press.
- Neyrey, Jerome H., 2006, “Worship in the Fourth Gospel: A Cultural Interpretation of John 14-17”, dalam *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Culture (Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology)*, Vol. 36, Issue 3, 107-117.

- Paus Fransiskus., 2015, *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*, Seri Dokumen Gerejawi No. 94.
- Sloyan, Gerard S., 1988, *John, Interpretation a Bible Commentary For Teaching and Preaching*, Atlanta: John Knox Press.
- Vanier, Jean., 2009, *Tenggelam ke dalam Misteri Yesus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Withingto, Juan Kyongae., 2016, *A distinctly Korean re-reading of John 14:6 : Jesus is the Kil (“Way”) to the Father*, Doctoral Thesis, Laidlaw Graduate School.